

POLA ASUH ANAK DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DI BINAMU JENEPONTO

Aswar Ali Akbar

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: aswaraliakbar91@gmail.com

Abstract

This study aims to find out (1) What is the pattern of parenting with single parents. (2) What factors support the care of children with single parents and (3) What factors inhibit the care of children with single parents. To achieve these objectives, the researchers used data collection techniques through documentation, observation, and interviews. Data obtained from the results of the study were processed using descriptive qualitative research methods. The results of the study show that (1) Parenting is applied by single parents in a variety of ways by single parents in teaching moral education to their children. Parenting applied by a single parent is almost the same as what he did above, but the difference is how to care for his child by much advising and teaching the meaning of life without a father and mother always giving motivation to their children to stay strong and study hard for the future what he aspires to. Parenting applied by single parents when educating children in learning tends to democratic parenting. This can be seen from the way single parents in guiding children's learning, they always support what children do related to learning activities, parenting that is applied is not strict, still firm but warm and full of understanding and affection and this single parent feels that which becomes (2) the supporting factor after separating from her husband is the closest person and the environment that provides motivation and enthusiasm and this single parent is quite comfortable with his status as a single parent even though his child sometimes looks for his father's figure. (3) Inhibiting factors for the father / mother in providing moral education to children, namely external and internal factors. Internal factors come from within the child's personal self. The inhibiting factor is the behavior of parents who are too harsh or authoritarian to children, low education of parents, too many rules and requests, busyness, limited time, economic factors and relationships that are less harmonious with children

Keywords: Parenting, Child Definition, and Single Parents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanakah pola pengasuhan anak dengan orang tua tunggal. (2) Faktor apa saja yang mendukung dalam pengasuhan anak dengan orang tua tunggal dan (3) Faktor apa saja yang menghambat pengasuhan anak dengan orang tua tunggal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal hampir sama dengan yang dilakukan oleh ia diatas, namun yang membedakan adalah cara mengasuh anaknya dengan banyak menasehati dan mengajarkan arti hidup tanpa seorang ayah dan ibunya selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk tetap tegar dan rajin belajar demi masa depan yang dicita-citakannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ketika mendidik anak dalam belajar cenderung kepada pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua tunggal dalam membimbing belajar anak, mereka selalu mendukung apa yang dilakukan anak berkaitan dengan kegiatan belajar, pola asuh yang diterapkan

tidak ketat, masih tetap tegas tapi hangat dan penuh pengertian serta kasih sayang dan Orang tua tunggal ini merasa bahwa yang menjadi (2) Faktor pendukung setelah pisah dengan suaminya adalah orang terdekat dan lingkungan yang memberikan motivasi dan semangat dan orang tua tunggal ini cukup nyaman dengan statusnya yang menjadi *single parent* walaupun anaknya terkadang mencari sosok ayahnya. (3) Faktor penghambat bapak/ibu dalam memberikan pendidikan moral kepada anak yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat itu berupa perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak aturan dan permintaan, kesibukan, keterbatasan waktu, faktor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Defenisi Anak, dan Orang Tua Tunggal

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. (Waluya, 2007) Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari dirinya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal. Orang tua Tunggal adalah orang yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Orangtua tunggal ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*). (Sunarti, 2004)

Orang tua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orang tua utuh dalam kemampuan (keadaan) sebagai

orangtua. Kompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi seorang orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Anak yang tumbuh dibawah asuhan ibu ataupun ayah mungkin saja mengalami kesuksesan dalam hidupnya, apabila diasuh dengan pola asuh yang baik dan bijaksana. Orang tua tunggal diharapkan mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti, berakhlak terpuji, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah swt, dengan selalu mengajarkan dan membiasakan serta menanamkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga.

Fungsi orang tua tunggal ialah berperan sebagai ayah dan ibu untuk bisa menopang anaknya dalam bertahan hidup. Untuk merealisasikan kedua fungsinya dia akan memiliki dua sikap yaitu sebagai ayah dan ibu. Artinya, ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri tauladan bagi anaknya serta memberikan tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya dimasa yang akan datang.

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua tunggal dalam menerapkan pola pengasuhan pada orang tua tunggal yang ditinggal mati atau perceraian. pengasuhan yang diterapkan tentu tidak

sama dengan pengasuhan yang diterapkan pada keluarga utuh pada umumnya. Penyebab terjadinya single parent antara lain kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian, ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa diceraikan. Kedua, penyesuaian diri yang dihadapi oleh single mother adalah dalam hal ekonomi dan juga pengganti figur yang hilang. Ketiga, Alasan single parent tidak menikah adalah karena ingin fokus mengasuh anak dan karena faktor usia. Single parent memiliki kemungkinan untuk menikah lagi meskipun sebelumnya memiliki keinginan hanya untuk fokus mengasuh anaknya.

Kelurahan Balang Kecamatan Binamu tercatat jumlah perceraian cukup tinggi, sesuai dengan data yang saya peroleh di kelurahan bahwa pada tahun 2017 jumlah perceraian sebanyak 25 orang dan pada tahun 2018 jumlah itu meningkat dari 25 orang menjadi 32 orang. Hal ini menjadi sebuah fenomena tersendiri yang menarik yang terjadi di Kelurahan Balang, karena jumlah ini tidak sebanyak dengan jumlah yang ada di desa/kelurahan yang lain. Dari jumlah perceraian yang terjadi sesuai pengamatan awal saya sebagai peneliti ternyata kebanyakan orang tua yang melakukan perceraian itu, anaknya menjadi sebuah dilema tersendiri antara mau ikut dengan orang tua ayah atau ibu. Hal ini kemudian membuat peneliti tertarik.

Hasil pengamatan awal ternyata anak-anak dominan ikut kepada ibunya karena anak itu merasa bahwa dengan mengikut kepada ibu anak itu masih butuh kasih sayang dari ibu dan juga faktor psikologis anak menjadi alasan tersendiri mengapa anak lebih dominan ikut kepada ibu ketimbang bapaknya dan ada juga beberapa anak yang ikut tinggal bersama kakek dan neneknya dan alasan utama orang tua melakukan perceraian karena didominasi akibat nafkah yang kurang terpenuhi di dalam rumah tangganya sehingga akan banyak pula orangtua akan berperan ganda baik itu ibu dan atau ayah dan juga ada beberapa gugatan mengenai masalah KDRT

dan sisanya karena perselingkuhan. Penggugat rata-rata berumur sekitar 20-40 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat topik tersebut. Peran ganda sebagai ayah dan ibu bukanlah hal yang mudah. Bagaimana pola pengasuhan, penghambat dan pendukung serta cara mengatasi hambatan tersebut merupakan hal yang ingin diketahui oleh penulis.

B. Pola Pengasuhan Anak dengan Orang Tua Tunggal

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Khairudin, n.d.) Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan 35 dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Pengasuhan atau parenting adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. (James and Joanne, 2017) Situasi yang positif akan membangun apa yang disebut "kelekatan" (attachment). Perasaan aman dan mempercayai lingkungan akan menimbulkan kepercayaan untuk mengeksplorasi lingkungan tersebut. Berbagai pengalaman positif akan mendukung anak ke arah yang positif pula. Garbarino & Benn (1992) menyebutkan bahwa apa yang dibutuhkan oleh seorang anak yang berkembang adalah self esteem, suatu penghargaan yang positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif tentang diri merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian sehingga seorang anak akan mengembangkan kompetensi sosial yang baik pula. (Joanne and James, 2017)

Berbagai pengaruh yang mengenai manusia yang berkembang datang dari luar individu. Pengaruh ini dapat bersumber pada sistem di mana individu itu berada mau pun dari sistem yang lebih besar yang melingkupi sistem di mana individu tersebut berada. Pengaruh-pengaruh yang berperan pada individu dapat dibedakan atas pengaruh yang immediate dan mempunyai peran langsung pada individu, dan pengaruh yang kurang langsung mengenai individu. (Garbarino and Abramowitz, 1992)

Menjadi orang tua tunggal membutuhkan tenaga ekstra dalam merawat anak. Pasalnya dalam perkembangan anak mau tidak mau membutuhkan figur kedua orang tua, tetapi kenyataannya keluarga orang tua tunggal hal itu sudah sulit didapatkan, keluarga merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Akan tetapi pada rumah tangga yang pecah hal itu tidak didapatkan. Karena 28 disini hanya satu figur saja yang berperan dan pada pola pengasuhan orang tua tunggal anak bisa sangat berbeda, baik menjadi perbedaan ke arah positif karena turut prihatin dengan keadaan orang tua nya, ataupun negatif karena merasa ada satu figur yang kurang dalam kehidupannya. (Hurlock, 1991)

Pada setiap permasalahan yang dihadapi dari setiap orang tua, masalah terbesar yang paling ditakutkan adalah menjadi orangtua tunggal. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat tidak diinginkan oleh setiap orang tua. Namun kadangkala ada suatu permasalahan-permasalahan yang tidak dapat lagi diselesaikan dan suatu hubungan dapat dipertahankan. Maka tiada jalur lain selain berpisah dan menjadi orangtua tunggal. Orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua saja, yaitu hanya ayah atau ibu saja seperti yang telah dibahas pada latar belakang masalah.

Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun

keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah, namun di Indonesia keluarga sah adalah keluarga yang memenuhi persyaratan diantaranya kedua hal tersebut yaitu sah secara hukum dan agama meskipun dalam Islam lebih menekankan sah secara agama. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung, tetapi bentuk lain keluarga salah satunya yaitu orang tua tunggal.

Pada kesiapan seorang ayah atau seorang ibu dalam menjalani peranannya sebagai orangtua tunggal tentu juga akan sangat mempengaruhi sikap atau pola asuh terhadap anak-anaknya. Dari para ibu atau ayah jelas akan berbeda sikap atau pola asuhnya, beruntung ketika para ayah atau pun ibu mempunyai kesiapan dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal. Karena itu sangatlah berpengaruh bagaimana ia akan bersikap terhadap anaknya. Belum lagi kesiapan seorang anak menerima situasi tersebut yang tentunya sangat mempengaruhi jiwa psikologis sang anak. Seorang ayah atau ibu yang tidak memiliki kesiapan maka akan melakukannya dengan keadaan terpaksa. Maka dalam keadaan tersebut maka ia akan tidak cekatan dalam mengurus anaknya. Terkadang apabila seorang ibu memiliki sifat pencemas dan mudah panik, hal ini tentu saja akan berpengaruh pada anak, terlebih lagi ketika anak mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi dengan mengekspresikan perasaan misalnya.

Tarsis Tarmuji menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. (Tarmuji, 2001)

Keadaan telah berubah, tiada yang menginginkan sebuah perpisahan, untuk menjadi orang tua tunggal tidak hanya harus siap menjadi pemimpin keluarga dalam

mengayomi dan mendidik anak tetapi juga harus siap menjadi tulang punggung keluarga, tidak jarang karena ingin memenuhi kebutuhan finansial, seorang ibu atau ayah bekerja terlalu keras sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk anak-anaknya.

Single parent diartikan sebagai orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau berpisah dengan pasangannya (Rika dan Risdayati 2012). Menurut Duval & Miller (1985) single parent adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Park (2008) membedakan single parent menjadi 4 kategori yaitu keluarga dengan ayah sebagai single parent karena bercerai, keluarga dengan Ayah sebagai single parent karena kematian, keluarga dengan Ibu sebagai single parent karena bercerai, keluarga dengan Ibu sebagai single parent karena kematian

1. Cerai Mati (Ayah)

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Chabib Thoh mengemukakan 3 (tiga) pola asuh yang digunakan oleh orang tuadalam mendidik anak-anaknya yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif, dari beberapa macam pola asuh tersebut secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak-anaknya. Pengaruh dalam menerapkan pola asuh dapat terpengaruh dari beberapa sebab yaitu lingkungan hidup,

pekerjaan, situasi keluarga, dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. (Tridonanto, 2014)

Pada dasarnya berkomunikasi dengan anak adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orangtua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik terhadap anak dengan orangtua, orangtua dengan anak. penting kiranya berkomunikasi dengan anak sesering mungkin, karena menurutnya komunikasi didalam keluarga adalah hal yang wajar yang harus dilakukan, dan dengan komunikasi bisa lebih mendekatkan diri antar orang tuanya. dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya orag tua tunggal tersebut selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi keputusan tetap ada ditangan ia, karena pendapat anak menurut ia belum benar-benar mantang dan ia berpendapat bahwa pendapat dari anak nya hanyalah refleksi dari egonya saja. Selain komunikasi pemberian batasan waktu terhadap anak juga penting.

2. Cerai Mati (Ibu)

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Chabib Thoh mengemukakan 3 (tiga) pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif, dari beberapa macam pola asuh tersebut secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat terjadi karena setiap orang tua

memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak-anaknya. Pengaruh dalam menerapkan pola asuh dapat terpengaruh dari beberapa sebab yaitu lingkungan hidup, pekerjaan, situasi keluarga, dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Pada dasarnya komunikasi adalah salah satu cara untuk memantau anak walaupun setiap harinya bertemu dan juga apa yang dibutuhkan oleh anak adalah perhatian dan kasih sayang orang tua.

Belsky menyebutkan faktor sejarah perkembangan individu sebagai determinan perilaku pengasuhan orangtua. Dalam hal ini berbagai faktor yang muncul berupa stresor vertikal, atau pengaruh-pengaruh dari sistem yang lebih besar akan berperan. Faktor budaya dalam pengasuhan akan menjadi salah satu penentu. Nilai-nilai atau norma dalam budaya yang lebih menekankan pengasuhan anak sebagai kewajiban ibu akan membentuk sikap pada orangtua, baik ayah maupun ibu, bahwa masalah mengasuh anak adalah tugas ibu. Ibu yang tidak kompeten dalam mengasuh anak dianggap tidak wajar dan tidak normal. (Belsky, 1984)

3. Cerai Hidup (Ayah)

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Chabib Thoh mengemukakan 3 (tiga) pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif, dari beberapa macam pola asuh tersebut secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam

menghadapi anak-anaknya. Dari beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak setiap orang tua cara yang dilakukan adalah yang terbaik buat anak.

4. Cerai Hidup (Ibu)

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Chabib Thoh mengemukakan 3 (tiga) pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif, dari beberapa macam pola asuh tersebut secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak-anaknya. Pengaruh dalam menerapkan pola asuh dapat terpengaruh dari beberapa sebab yaitu lingkungan hidup, pekerjaan, situasi keluarga, dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Kesiapan seorang ibu dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal juga akan mempengaruhi bagaimana dia bersikap terhadap anaknya. Philip M. Sthal (2004: 110) menjadi orang tunggal dalam mengasuh anaknya, mereka harus tetap menjadi orang tua bukan memposisikan anak sebagai teman, mengajarkan anak tentang tanggung jawab kepada dirinya sendiri, memberikan persepsi damai kepada ayah atau mantan suami sang ibu, dan menghormati hubungan anak kepada orang tua yang lain mantan pasangan ibu yang itu berarti ayah 29 kandungnya, apabila karena perceraian. Para ibu yang tidak siap dengan keadaan dan merasa terpaksa menjalaninya akan cenderung

menyalahkan kehadiran si anak. Belum lagi jika si ibu memiliki sifat pencemas dan mudah panik, hal ini tentu saja berpengaruh pada si anak, terlebih anak-anak masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi dengan mengekspresikan perasaannya. Disinilah diperlukan komunikasi terbuka dan kepekaan dari si ibu untuk menggali perasaan si anak dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya.

Menjadi orang tua tunggal berarti harus siap menjadi tulang punggung keluarga, tidak jarang karena ingin memenuhi kebutuhan finansial, seorang ibu bekerja terlalu keras sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk anak-anaknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal. Secara teori, bisa saja hal ini dilakukan jika suatu keluarga tinggal jauh dari kerabatnya. Mungkin mereka sulit mencari sosok pengganti salah satu orang tua. Namun perlu diperlu dicatat, kondisi ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan pola pengasuhan yang lengkap.

C. Faktor Pendukung dalam Pengasuhan Anak dengan Orang Tua Tunggal

Keluarga besar dapat menjadi sumber dukungan tetapi juga menjadi sumber masalah dalam proses pengasuhan anak. Konflik yang terjadi antara ayah atau ibu dengan orangtua atau mertua dapat menimbulkan konflik di antara suami-isteri itu sendiri. Selanjutnya konflik antara suami dan isteri akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anaknya. (Andayani, 2015) Apabila ditinjau dari sejarah perkembangan orangtua sendiri, dapat diduga mereka juga akan berkembang ke arah yang diberikan oleh sistem keluarga mereka sendiri. Dengan kata lain, perilaku seorang ayah atau ibu juga dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka alami.

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua

dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Pada dasarnya jika anaknya diberi pengarahan dan nasihat dari orangtuanya, jika keinginan anak tidak baik, orangtua tidak langsung melarangnya tetapi memberi nasehat dan memberi pilihan-pilihan lain untuk si anak.

Selain itu, jika orangtua memberikan batasan waktu kepada anak - anaknya ketika bermain anaknya selalu menurut dan selalu tepat waktu tetapi terkadang sedikit terlambat. Ia biasa menelpon atau sekedar 'sms' jika anaknya telat pulang, agar ia bisa mengetahui apa yang sedang anaknya lakukan dan dimana anaknya bermain. Selain itu terbuka dengan anaknya, karena A selalu memberikan ruang yang cukup untuk anaknya didalam mengemukakan pendapatnya, dan ia juga selalu mendorong anaknya untuk selalu mengemukakan pendapatnya . Karena disinilah wadah yang seharusnya anak mengekspresikan perasaannya baik itu tentang keluarga dan lingkungan sekitarnya.

D. Faktor Penghambat Pengasuhan Anak dengan Orang Tua Tunggal

Maraknya single parent atau orangtua tunggal yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini seperti telah menjadi hal umum dan suatu hal yang wajar atau sangat biasa dikalangan masyarakat. Single parent atau biasa disebut dengan orangtua tunggal adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus menjadi seorang ibu rumah tangga, beserta bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan sang anak, sampai pendidikannya sekalipun dengan memberikan pertanggungjawaban atas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Orangtua tunggal sesungguhnya penting memahami anak dari usia dini

karena nantinya akan berpengaruh pada masa remajanya kelak, apalagi akhir-akhir ini sudah pengetahuan umum banyak terjadi kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya perhatian atau pun pendidikan moral yang anak-anak dapatkan. Inilah beban terberat bagi seorang orangtua tunggal.

Kondisi semacam ini munculnya rasa kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan yang buruk karena kurangnya kontrol orangtua. Moralitas orangtua dalam keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan moral yang diajarkan orangtua pada anak karena anak akan secara alami menyerap apa yang dilakukan orang tua. Pendidikan moral tersebut dikatakan pendidikan nonformal tetapi akan sangat membekas pada diri anak. Maka sangat sulit ketika orangtua harus mendidik anak sendirian karena memaksa orangtua tunggal tersebut harus berperan ganda dalam keluarga untuk sang anak.

Kembali kepada kenakalan remaja pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak diluar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup "broken home" yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan orang tua cerai dan kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah atau ibu meninggal), ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua-duanya orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya. (Sudarsono, 1989)

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang dilakukan disetiap keluarga tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya yang menjadi faktor penghambat

bagi pengasuhan anak dengan orang tua tunggal.

Salah satu yang menjadi faktor penghambat bagi orang tua tunggal ialah Jika anaknya melakukan hal-hal negatif seperti berkelahi dengan teman-temannya, pasti memberikan hukuman. ia berpendapat bahwa nanti jika kenakalan-kenakalan seperti itu tidak diberi hukuman pasti akan berdampak negatif dan anak akan terus mengulangnya lagi, dia tidak ingin anaknya terbiasa berkelakuan nakal saat bergaul dengan teman-temannya, tetapi setelah memberikan hukuman ia menyatakan selalu memberi alasan mengapa ia melakukan hal tersebut. ia mencoba memberikan pengertian kepada anaknya tentang perlakuannya tersebut. Selain itu jika anaknya melakukan kecurangan atau anaknya melakukan kecerobohan, ia sering membimbingnya ia tidak suka memberikan hukuman karena memberikan hukuman menurutnya bukan jalan yang baik untuk mendidik anak dalam bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya.

Didalam interaksi saat anak sedang belajar, ia selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR nya, ia selalu menanyakan kepada anak apakah dia kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, ia selalu memberi semangat kepada anak-anaknya untuk rajin belajar, Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ia adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan ia. ia juga mampu beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan.

Para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal, meliputi sikap orang tua yang

authoritatif dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin itu salah. Menurut Gunarsa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologi, tapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Dalam setiap Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Upaya adalah cara yang dilakukan untuk pemecahan/penyelesaian masalah tanpa tekanan. Tanpa adanya tekanan artinya kita menuruti kaidah-kaidah yang ada dan bukan dari argument kita sendiri, sebab sekalipun argument kita paksakan kalau yang terjadi tidak sesuai argument kita tetap akan terjadi seperti yang diargumenkan oleh kita semua bentuk keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*, ada beberapa tehnik khusus yang dapat digunakan untuk semua bentuk kehidupan keluarga. Perceraian ini berpengaruh terhadap pendidikan moral anak, dimana anak yang di asuh oleh orang tua tunggal akan berbeda pendidikan moralnya dengan anak yang di asuh oleh orang tua yang lengkap. Ketika di asuh oleh orang tua tunggal maka tidak menutup kemungkinan, sebagian anak akan melakukan perilaku menyimpang, seperti suka membantah dan melawan orang tua, sering menggunakan kata-kata kurang sopan, nakal dan malas belajar.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tidak jauh karena kurangnya perhatian atau salah satu orangtua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, karena anak akan merasa kehilangan salah satu figur

teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral. *Single parent* menuntut peran ganda dari orangtua tunggal untuk selalu memperhatikan moral anak, sehingga anak tidak kehilangan pegangan dalam hidupnya untuk bersikap. Sementara kebanyakan *single parent* menjadikan anak lebih cepat dewasa dalam hal pemikirannya karena anak dituntut untuk lebih mengerti kondisi orangtuanya.

Dalam keluarga *single parent* hanya ada figur bapak/ibu maka sebagai remaja putrinya mencoba mengurus kebutuhan keluarga seperti menyiapkan makanan untuk ayahnya. Kemandirian anak dalam *single parent* ini dipengaruhi oleh tidak adanya salah satu figur dalam keluarga yang disebabkan perceraian dan kematian menjadi pengaruh yang berbeda pada anak. Peran orangtua dalam pembinaan anak pada moral penting, dan pengajaran nilai agama dan moral yang akan terjadi merupakan pengendali pada anak. Pengaruh dalam pendidikan kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk kedalam pembinaan pribadi akan terjadi semakin kuat tertanamnya dalam diri anak maka akan mempengaruhi pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Faktor yang menghambat pendidikan moral dalam keluarga *single parent* adalah karena faktor pendidikan dan agama yang rendah, faktor ekonomi, faktor kesibukan, faktor kurangnya harmonis hubungan keluarga sehingga ada anak yang menjadi korban krisis moral akibat salah cara dalam mendidik anaknya.

E. Penutup

Pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga tidak menjadikan terpuruknya keluarga dalam menghadapi kehidupannya, justru menjadikan semangat dan motivasi tersendiri karena harus bisa hidup mandiri, dan juga merupakan suatu pengharapan anak terhadap caranya orang tua tunggal harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga.

Dalam bentuk sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak karena keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak dan Pengasuhan merupakan proses yang harus dilakukan oleh orang tua dalam sebuah keluarga. Pada keluarga yang memiliki orang tua lengkap mengasuh anak secara bersama akan terasa mudah sampai anak menjadi dewasa.

Referensi

- Andayani, B., 2015. Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Buletin Psikologi* 12.
- Belsky, J., 1984. The determinants of parenting: A process model. *Child development* 83-96.
- Garbarino, J., Abramowitz, R.H., 1992. The ecology of human development. *Children and families in the social environment* 11-33.
- Hurlock, E.B., 1991. *Psikologi perkembangan anak*. Jilid 1 (Terjemahan).
- James, G., Joanne, L.B., 2017. The Ecology of Childbearing and Child Rearing, in: *Children and Families in the Social Environment*. Routledge, pp. 133-178.
- Joanne, L.B., James, G., 2017. The Developing Child in a Changing Environment, in: *Children and Families in the Social Environment*. Routledge, pp. 99-132.
- Khairudin, H., n.d. SS,(2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Sudarsono, 1989. *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Bina Aksara.
- Sunarti, E., 2004. *Mengasuh dengan hati*. Elex Media Komputindo.
- Tarmuji, T., 2001. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresifitas Remaja. Diakses dari [http://http://www.pdk.go.id/jurnal/37/hub ...](http://http://www.pdk.go.id/jurnal/37/hub...)
- Tridonanto, A., 2014. Mengembangkan pola asuh demokratis. *Elex Media Komputindo*.
- Waluya, B., 2007. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.